

# **Mosque and Social-Religion Function; An Efforts to Actualize the Role of The Youth of Mosque Organization**

## **Mesjid dan Fungsi Teologis-Sosial: Upaya Aktualisasi Peran Remaja Masjid**

**Ikhwanul Mu'minin & Ahmad Syamsuddin**

Pusat Kajian Indonesia Youth Forum

email: ihwan\_uin@yahoo.com, syamsuddin.iyf@gmail.com

*Abstract : Islam teaches us the principle of balance between the world and the hereafter . This principle can be seen from the function of mosque. The building that became the identity of the Muslim community is not only a place for worship like shalat and recite al-Quran, but also as place that have many function. It is shown how the Prophet Mohammad used to make the mosque not only as the central religious but also the center of military, economic, social, including enforcing the law. The Youth of Mosque Organization, the organization born from mosque institution, therefore has a significant role in addressing the ummah problems, especially young generation problems. During this time many young people facing the problems like fights, drug abuse, and other forms of juvenile delinquency typical. Weak parental supervision and poor cultivation of religious values contributed to the delinquency trigger. The Youth of Mosque Organization need a attention from many parties . Its existence should not be underestimated, but it should be recognized and guided so that their role in fending negative behavior can be run. They need to do a variety of activities that encouraged positive impact,*

*both of religious and social. Thus, their role gradually known by the public. Thus, the community will be pleasure to encourage their young children to become part of them.*

*Abstraksi : Islam mengajarkan prinsip keseimbangan antara dunia dan akhirat. Prinsip ini terlihat dari fungsi mesjid yang tidak tunggal. Bangunan yang menjadi identitas komunitas muslim ini tidak sekedar tempat sujud dan membaca al-Quran, namun mencakup aspek-aspek lain. Hal tersebut terlihat bagaimana Rasulullah dulu menjadikan mesjid sebagai pusat keagamaan sekaligus pusat militer, ekonomi, sosial, termasuk hukum. Remaja Mesjid, organisasi yang lahir dari institusi mesjid, oleh karenanya memiliki peran signifikan dalam mengatasi problematika keumatan, terutama problematika generasinya. Selama ini generasi muda besar menghadapi problematika seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan berbagai bentuk kenakalan khas remaja. Lemahnya pengawasan orangtua serta rendahnya penanaman nilai-nilai keagamaan turut menjadi pemicu kenakalan tersebut. Remaja mesjid perlu mendapat perhatian dari banyak pihak. Keberadaannya jangan sampai dipandang sebelah mata, tapi harus mendapatkan pengakuan dan bimbingan supaya peran mereka dalam menangkis perilaku-perilaku negatif dapat berjalan. Mereka perlu didorong melakukan berbagai kegiatan yang berdampak positif, baik yang bersifat keagamaan maupun sosial-kemasyarakatan. Dengan demikian, peran mereka lama kelamaan dikenal oleh masyarakat. Sehingga masyarakat akan senang hati mendorong anak-anak mereka turut menjadi bagian.*

*Keywords : Mosque, hablul minallah, hablun minnnas,*

## **A. Pendahuluan**

Selain berfungsi sebagai pusat spiritual mesjid berfungsi sebagai pusat sosial-kemasyarakatan. Oleh karena itu mesjid seyogyanya turut merespon problematika yang terjadi di masyarakat, terutama masyarakat sekitar dimana mesjid berada. Mesjid tidak bisa berdiam diri ketika di sekitarnya sedang dipagelarkan drama kemiskinan, tawuran antar pelajar, peredaran narkoba, dan segenap kemunkaran

lain. Sebagai instrumen yang lahir dari rahim Islam, sebuah agama yang dalam ajarannya menekankan hubungan serba seimbang antara spiritual (*hablul minallah*) serta sosial (*hablun minnannas*), mesjid tidak boleh dimonopoli untuk urusan peribadatan saja – dalam arti ibadah *mahdah*. Bukankah ibadah sendiri dalam Islam senantiasa menekankan aspek sosial kemasyarakatan selain aspek vertikal. Bahkan seorang tidak bisa dikatakan beriman apabila dia sibuk beribadah sendiri sementara tetangga di sekitarnya lapar, bodoh, dan terzalimi<sup>1</sup>.

Pada masa perkembangan Islam pendirian mesjid tidak dikhususkan sebagai tempat beribadah semata. Kalau kita tilik pada masa Rasulullah, mesjid memiliki banyak fungsi, seperti sentra kebudayaan, pendidikan, politik, dan pelbagai hal yang menyangkut keumatan, selain simbol *ukhuwah* dan soliditas umat. Ketika Nabi pertama kali menginjakkan kaki di Madinah, sebuah fase baru dalam perkembangan dakwahnya, maka yang mula-mula beliau bangun bukan asrama untuk kaum muhajirin, bukan rumah untuk tempat tinggal beliau melainkan mesjid. Mengapa mesjid dan bukan yang lain? Sebab setelah menanamkan tauhid (*spiritual*) di Mekah yang Nabi lakukan kemudian adalah mengatur, membimbing, dan membina masyarakat Islam yang terus berkembang pesat dengan jumlah makin hari makin besar.<sup>2</sup> Mesjid bukan semata tempat laku spiritual dijalankan, tetapi memiliki dimensi universal. Selain sebagai tempat ibadah, Nabi menjadikan mesjid sebagai tempat pendidikan, pengajaran—bahkan Nabi sendiri beberapa kali menerima wahyu di mesjid, tempat mengelola urusan pemerintahan termasuk politik, ekonomi, militer. Di mesjid pulalah Nabi sering menerima utusan kerajaan.

Dalam proses menyampaikan ajaran Islam, baik wahyu yang baru saja beliau terima maupun hadis, Nabi sering menyampaikannya di dalam mesjid. Sepeninggal beliau, hal yang sama dilakukan para sahabat, terutama dalam menyampaikan ajaran agama. Para sahabat yang lebih mendalam penguasaan ajaran agamanya, mengajarkan suatu ayat atau hadis. Mereka menjelaskan mengenai suatu ayat atau hadis dengan

merujuk pada apa yang mereka dengar dan ketahui dari Rasulullah. Pada masa Dinasti Fatimiyah di Mesir, pendidikan di pusatkan di mesjid dengan pendirian Al-Azhar, sebuah mesjid yang difungsikan sebagai lembaga pendidikan. Sampai sekarang namanya demikian masyhur sebagai lembaga pendidikan tertua di dunia.

Dari perspektif sejarah tersebut dapat ditarik kesimpulan mesjid mengemban tugas yang bersifat sakral, yaitu menempa rohani muslim melalui ibadah kepada Allah, juga mengemban tugas yang bersifat profan, yaitu berkaitan dengan kepentingan umat. Dalam perkataan yang lebih singkat, mesjid merupakan etalase komunitas Islam, sekaligus potret yang menunjukkan kualitas dari komunitas tersebut. Apabila mesjid yang berdiri hanya tinggal kemegahannya, sementara di dalamnya sepi dari kegiatan-kegiatan yang berdimensi *ruhiyah* dan *muamalah*, maka masyarakat lebih cenderung kepada kehidupan yang profan, sekedar mengurus yang berkaitan dengan dunia semata. Sementara apabila suatu mesjid hanya tinggal orang-orang tua, yang sibuk bershalat dan berzikir, sementara pemuda dan masyarakat dalam kemunkaran, maka mesjid tinggal fungsinya sebagai yang sakral.

Lalu bagaimana mesjid yang berada di Indonesia saat ini? Meskipun tidak bermaksud menggeneralisir namun kecenderungan yang sering terlihat adalah mesjid tinggal fungsinya sebagai tempat ibadah semata. Fungsi yang pada masa Nabi mendirikan mesjid, sebagai tempat pengajaran serta pemecahan urusan keumatan semakin luntur. Mesjid menjadi tempat berkumpul setiap Jumat sekali. Sementara urusan keumatan yang justru inti dari ajaran agama sebagai *rahmatan lil alamin* sering terabaikan.

Meskipun mesjid bertebaran dimana-mana namun dampak secara sosial belum terasa secara maksimal. Mesjid sering kali diidentikkan dengan orang-orang tua yang menghabiskan hari-hari untuk bertaubat, mendekatkan diri kepada Allah, demi persiapan menjemput ajal. Sehingga konotasi mesjid senantiasa merujuk kepada sesuatu yang

sakral, yang transenden. Sementara itu permasalahan yang timbul dalam masyarakat dianggap bukan wilayah yang berkaitan dengan mesjid. Termasuk dalam hal ini yaitu menyiapkan pembinaan generasi muda yang berjiwa Islam, yang kuat akidahnya dan tidak silau terhadap godaan zaman. Mesjid memiliki peran strategis dalam menyiapkan tunas-tunas pemimpin.

Di era modern yang ditandai semakin gencarnya arus budaya yang masuk ke negara kita, peran mesjid sebagai instrumen pembinaan generasi muda tidak bisa diabaikan. Generasi muda perlu diajak kembali ke mesjid agar memahamai Islam dengan baik. Mereka mungkin sudah mendapatkan pelajaran agama di sekolah, melalui buku, atau dari pelbagai media yang sekarang banyak beredar. Namun semangat keislaman dengan mengabaikan mesjid, akan menimbulkan generasi yang antisosial, mengerti Islam namun enggan berupaya mengatasi permasalahan umat.

Tulisan ini akan memfokuskan pembahasannya pada upaya mengetengahkan fungsi-fungsi mesjid sebagaimana yang ada pada masa Nabi serta Sahabat sebagai tempat yang multifungsi. Sehingga generasi muda terdorong untuk gemar ke mesjid serta mau berkiprah dalam memakmurkannya. Selanjutnya bagaimana memperbaiki manajemen mesjid sehingga memberi ruang kepada remaja mesjid untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang bermanfaat bagi generasinya, yang kemudian berdampak terhadap terciptanya masyarakat muslim yang iman dan islamnya teraktualisasi dengan baik.

## **B. Menelisik Makna Mesjid**

Apabila kita bertanya pada seseorang apa itu mesjid, maka jawaban yang sering muncul dari mulut mereka ialah tempat ibadah orang Islam, dalam arti shalat, zikir, tilawah al-Quran. Sama seperti Gereja sebagai tempat ibadah kaum Nasrani, atau Sinagog untuk orang Yahudi, atau pura bagi umat Hindu. Mesjid tempat ibadah tempat orang melaksanakan

shalat Jumat berjamaah. Jawaban ini memang tidak salah. Namun apabila kita tilik dari segi makna mesjid jawaban semacam itu tidak tepat. Paling tidak setengah benar.

Secara harfiah, kata mesjid artinya tempat sujud, yaitu berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar *sujudan*. *Fi'il madi*-nya *sajada* (ia telah sujud). Lantas *fi'il madi sajada* diberi awalan *ma* sehingga terjadilah *isim makan* (*isim* yang menunjuk arti tempat). Jadi perubahan itu ialah *sajada yasjidu mesjid*. Apabila dalam penggunaan tata bahasa Arab memakai kata mesjid (dengan 'e') maka, hal itu karena tanggapan awalan *me* dalam kaidah bahasa Indonesia.<sup>3</sup>

Lalu mesjid merujuk pada bangunan berbentuk tertentu dengan arsitektur tertentu, maka arti mesjid seperti ini pun belum sempurna benar. Bukankah Allah telah menjadikan bumi ini sebagai mesjid. Lantas apa perbedaan antara gedung mesjid dengan bumi yang sama-sama sebagai mesjid. Apabila Nabi pernah bersabda, "*Seluruh bumi telah dijadikan bagiku mesjid,*" (HR. Bukhari), itu artinya sujud atau beribadah tidak boleh terikat ruang dan waktu. Beribadah yang berhubungan dengan Allah, tidak boleh dibatasi oleh ruang. Dalam keadaan darurat sekalipun ibadah--seperti shalat-- tidak boleh ditinggalkan. Apabila seseorang tidak bisa dengan berdiri, maka ia boleh dengan cara duduk, berbaring, atau bahkan dengan isyarat.

Sujud adalah perwujudan pengakuan penyembahan secara lahir yang paling dalam. Setelah iman tertanam dalam jiwa, lantas lidah mengikrarkan pernyataan bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, maka tubuh membuktikan lewat gerak sujud --dalam ibadah. Sehingga pernyataan dan pengakuan itu bukan lagi *lip service*, akan tetapi dibuktikan dan dilanjutkan dengan bukti nyata melalui gerak sujud. Sebetuk pembuktian akan pengakuan kehambaan seorang makhluk. Oleh karena itu, dalam Islam hanya kepada Allah-lah seseorang muslim sujud. Sehebat apapun manusia, sekuasa apapun, dia tidak berhak disembah.

Dalam sebuah riwayat, seorang sahabat bernama Ra'biah bin Ka'ab, oleh karena baktinya kepada Nabi, maka Nabi pun menawarkan permintaan. Maka jawab Rabi'ah, *"Saya ingin menemani Engkau ya Rasul dalam surga."* Nabi menjawab, *"Adakah permintaan lain selain permintaan itu?"* jawab Rabi'ah, *"Hanya itu permintaan saya, ya Rasul."* Maka Rasulullah bersabda, *"Jika demikian tolonglah aku untuk dirimu sendiri dengan memperbanyak sujud."*<sup>4</sup>. Dengan demikian, isi surga ialah orang-orang yang memperbanyak sujud. Oleh karena tidak salah apabila Nabi mendorong umatnya memperbanyak sujud. Dalam suatu riwayat, Nabi sendiri yang sudah nyata-nyata dijamin masuk surga oleh Allah senantiasa melakukan sujud hingga kakinya sakit.

Bumi adalah masjid bagi kaum muslimin. Jadi, dimanapun seorang mukmin berada di sanalah dia melakukan penghambaan kepada Allah, meluhurkan nama Allah. Tidak terikat ruang dan waktu. Sebab apabila kita kaji sujud dalam pengertian lahir ialah gerak jasmani sementara sujud dalam pengertian batin ialah pengabdian. Dengan demikian, sujud tidak terikat ruang dan waktu. Dia bisa di rumah, di kantor, di pinggir jalan, dimanapun asal di bumi Allah adalah masjid bagi muslim. Anas Bin Malik pernah berkata, *bahwa Nabi Muhammad biasa shalat dimana saja ketika waktunya telah tiba.*

Dalam riwayat lain, *"Kepada Jabir bin Abdullah al-Anshary, Nabi menerangkan, bumi bagiku suci bersih dan boleh dijadikan tempat shalat. Maka dimanapun seorang berada, boleh menjadikan bumi sebagai tempat shalat apabila waktunya telah tiba."*

Dimana saja seorang muslim berada, dia bisa menjadikan bumi ini masjid. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa dalam Islam tempat ibadah tidak harus dibangun secara khusus, yang disucikan dan disakralkan. Tapi dimana saja, asal sudah tiba waktunya, maka dia bisa menjalankan ibadah. Syaratnya hanya ruangan tempat dia beribadah itu suci dari *najis* dan dia sendiri telah melakukan *taharah*, bersesuci dari *hadas* maupun *najis*. Sebab yang akan dia hadapi adalah Tuhan Yang Maha Suci oleh karena itu jasmani dan ruhani seseorang harus suci.

Menurut anggapan sebagian kaum Muslim fungsi mesjid terbatas sebagai tempat ibadah *an sich*. Padahal fungsi mesjid tidak terbatas pada kegiatan ibadah semata-mata. Beribadah bisa mengambil tempat dimana saja dan tidak melulu di mesjid. Tempat ibadah adalah fungsi kedua dari pendirian sebuah mesjid itu sendiri. Fungsi pertama atau yang paling esensi tentu tidak sekedar tempat ibadah. Bahwa ibadah bisa dimana saja, dan tidak disyaratkan mendirikan sebuah tempat ibadah terlebih dahulu. Lantas bagaimana kita mengetahui fungsi-fungsi mesjid itu, tentu saja jawabannya merujuk pada apa yang telah dilakukan Nabi Muhammad.

Makna yang terkandung dalam pendirian mesjid kita kaji dari peristiwa pendirian mesjid yang dilakukan oleh Rasulullah. Setelah kira-kira 12 tahun Nabi berdakwah di Mekah akhirnya beliau mendapat perintah hijrah ke Madinah. Hijrah merupakan taktik Nabi dalam mengembangkan ajaran Islam.<sup>5</sup> Berada di Mekah, taktik penyebaran ajaran Islam kurang mendapatkan respon positif. Dakwah berjalan lambat, akibat kuatnya perlawanan dari lawan dari hari ke hari, ditambah pendukung Nabi yang paling setia yaitu Abu Thalib dan Khadijah meninggal dunia. Akhirnya beliau mengganti taktik dakwahnya dengan menjadikan Madinah sebagai pusat dakwahnya.

Demikianlah, Senin tanggal 12 Rabi'ul Awal (28 Juli 622), Nabi meninggalkan kota Mekah pergi ke Quba, selatan Yatsrib (Madinah). Pada hari pertama kedatangannya Nabi Muhammad dan rombongan di Madinah apa yang pertamanya Nabi lakukan? Nabi bersama rombongan dan orang-orang sekitar bergotong royong mendirikan mesjid. Lahan yang dibangun mesjid adalah kebun milik Bani Najjar, yang menolak menerima imbalan sebagai ganti beli lahan tersebut. Gotong royong yang dilakukan umat Islam itu tidak mementingkan upah. Mereka berkerja sama membangun mesjid tanpa memedulikan status sosial. Bahkan Nabi sendiri turun tangan bersama-sama yang lain mengangkut batu.

Bangunan Mesjid Quba yang didirikan oleh Rasulullah dan para sahabat berbentuk segi empat, terdiri dari pelepah kurma dengan enam serambi yang bertiang. Di sinilah Nabi melakukan shalat berjamaah. Di sinilah untuk pertama kalinya Nabi menyelenggarakan shalat Jumat. Selanjutnya Nabi membangun mesjid lain di tengah kota Madinah, yakni mesjid Nabawi yang kelak menjadi pusat perjuangan dan pusat kendali seluruh masalah umat Islam.

Selama di Madinah Nabi mulai melakukan penataan dan konsolidasi masyarakat Islam, maka fungsi mesjid menjadi tidak sekedar tempat beribadah, namun mencakup aspek-aspek sosial dan lain-lain. Periode Madinah memiliki karakteristik yang berbeda dengan periode Mekah. Pada periode Mekah ajaran Islam lebih banyak menekankan aspek tauhid, memberi kabar gembira mengenai surga bagi umat Islam dan ancaman azab Allah di neraka bagi kaum musyrik. Ciri-ciri ayat yang turun pada periode ini oleh karenanya berbeda dengan ciri-ciri ayat yang turun pada periode Medihah. Pada periode Mekah ayat yang turun biasanya pendek-pendek, dengan menggunakan redaksi *ya ayyuhan naasu*. Topik yang dibahas berkenaan dengan tauhid –termasuk kisah-kisah para Nabi. Sementara ayat yang turun di Madinah biasanya panjang-panjang, dengan menggunakan redaksi *ya ayyuhalladzina amanu*, banyak berbicara mengenai penataan umat yang sudah semakin besar. Di Mekah Islam tumbuh, sementara di Madinah Islam berkembang pesat. Di Mekah Nabi bertindak sebagai rasul, menerima wahyu dari Jibril, sementara ketika di Madinah Nabi selain sebagai Rasul juga bertindak sebagai kepala negara, yang mengurus persoalan politik, ekonomi, kebudayaan, dan hukum yang mengatur tidak hanya terhadap umat Islam melainkan terhadap kaum Yahudi Madinah.

Selain sebagai tempat ibadah seperti zikir, i'tikaf, tilawah mesjid merupakan tempat pendidikan (*targhib wa tarhib*) mengatur strategi perang, mengatur distribusi zakat, menerima tamu kenegaraan, tempat penyelenggaraan *Bayt Maldan* kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi umat Islam. Bahkan dalam kondisi perang, mesjid menjadi tempat

mengatur dan mempersiapkan pasukan perang.

Dari perspektif sejarah yang dipaparkan di atas mesjid dapat dipandang sebagai *center of of islamic civilization* (pusat peradaban Islam) yang bersifat multifungsi dan dapat digunakan untuk berbagai kepentingan yang berkaitan dengan kemajuan dan keberadaan masyarakat Islam. Bermula dari fungsinya yang hanya sebagai ibadah mahdah, yaitu bersujud melalui ibadah shalat, fungsi mesjid kemudian berkembang mencakup fungsi-fungsi sosial, politik bahwa pemberdayaan ekonomi umat.

### **C. Fungsi Mesjid Sebagai Tempat Pendidikan**

Pendidikan merupakan perkara penting dalam Islam. Hal ini terlihat dari beberapa teks al-Quran maupun hadis yang menempatkan orang yang berilmu pada derajat yang tinggi. Pada awal perodesasi Islam pendidikan mendapat perhatian besar sebagaimana yang terlihat ketika terjadi Perang Badar. Pada waktu itu para tawanan yang tidak memiliki harta sebagai tebusan, mereka dipersilakan memberi pelajaran kepada kaum muslimin mengenai baca tulis, sebagai tebusan. Lebih daripada itu ajaran Islam sendiri yang terkandung dalam al-Quran amat menekankan arti penting pendidikan. Oleh karena itu, fungsi mesjid sebagai tempat pendidikan kiranya tidak bisa ditolak. Di tempat inilah pengajaran agama diselenggarakan selama berabad-abad sejak pada masa Nabi sendiri hingga periode setelahnya.

Pendidikan dapat dilihat dalam dua arti. Pertama pendidikan sebagai pembentukan kebiasaan dan kedua pendidikan sebagai “penerobosan.” Pada arti pertama pendidikan merupakan proses yang terjadi secara terus menerus, kontinyu, setahap demi setapak. Ia merupakan pengulangan yang terus diperbaiki sehingga mencapai kesempurnaan. Sementara arti kedua bahwa pendidikan bukan saja proses yang serba terus, melainkan diskontinyu, yaitu penerobosan kepada pengertian-pengertian baru, termasuk rekristalisasi struktur baru. Pada pengertian pertama, proses yang dilakukan sedikit demi sedikit. Sementara pada pengertian kedua,

proses berlangsung secara cepat dan terjadi lompatan-lompatan kepada keadaan baru.<sup>6</sup>

Sebagai tempat pendidikan dan pengajaran oleh karenanya mesjid dapat pula kita sebut pusat ilmu. Pengajaran dan pendidikan yang dilakukan di dalam mesjid melalui khutbah-khutbah, pengajian, kultum, serta diskusi. Pada masa Nabi, beliau senantiasa memberikan pengajaran kepada para sahabat tentang Islam. Menurut Gazalba, pendidikan yang langsung berhubungan dengan mesjid ialah al-Quran dan Hadis. Dua hal yang sangat fundamental dalam Islam. Paling sederhana adalah membaca dan menghafal al-Quran. Sementara pengkajian hadis sebagai pembimbing perilaku perbuatan muslim.

Pandangan di atas dapat dimengerti mengingat dua hal tersebut --al-Quran dan Hadis-- menjadi sumber utama hukum dan norma dalam Islam. Al-Quran memiliki sifat yang selalu sesuai dengan perkembangan zaman sehingga memerlukan penafsiran-penafsiran agar dapat dimengerti dan diaplikasikan secara baik.

Islam adalah agama yang memberi kedudukan istimewa terhadap akal sebagai instrumen mendapatkan pengetahuan. Akal adalah pemberian yang berharga dari Tuhan kepada manusia, yang karena inilah membedakan antara manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Pangkal ilmu dalam Islam ialah wahyu Tuhan dan dasarnya dapat ditemukan di dalam al-Quran. Banyak sekali ayat al-Quran yang mendorong penggunaan akal untuk menemukan rahasia Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama rasional, yang sesuai dengan fitrah manusia. Dalam kajiannya Imam al-Ghazali menemukan dari 6236 ayat al-Quran ada 763 ayat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Artinya kira-kira seperdelapan al-Quran isinya berbicara mengenai ilmu pengetahuan.

Berkaitan dengan ilmu pengetahuan, al-Quran menekankan secara lebih mendalam. Surat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad malah sangat erat hubungannya dengan pendidikan.

*“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari ‘alaq (segumpal darah). Bacalah dan Tunamu Yang Maha Pemurah, yang mengajra manusia dengan pena. Mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.”<sup>7</sup>*

Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab, kata *‘iqra’* (bacalah) terambil dari akar kata yang bearti menghimpun. Dari makna tersebut kemudian lahir makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti mengetahui ciri-ciri sesuatu dan membaca baik teks tertulis maupun tidak. Perlu diperhatikan di sini, bahwa objek membaca dalam surat al-‘Alaq tersebut tidak dijelaskan, sehingga memberi makna bahwa membaca yang diperintahkan dalam surat tersebut adalah apa saja, sepanjang bingkainya adalah *bismi rabbika* (dengan menyebut nama Tuhanmu). Dengan demikian, *iqra’* dalam surat tersebut dapat dimaknai sebagai perintah untuk meneliti, mendalami dan mengetahui segala sesuatu.<sup>8</sup>

Perintah membaca dalam pengertian yang luas ini telah mendorong umat Islam pada masa kejayaannya mendalami berbagai disiplin ilmu, melahirkan ilmuwan-ilmuwan brilian yang sumbangsuhnya diakui dunia. Pada masa pemerintahan dunia dipegang oleh umat Islam terjadi upaya serius melanjutkan tradisi keilmuan yang sebelumnya digagas dan dikembangkan bangsa Yunani. Ilmu pengetahuan yang telah berkembang dalam tradisi Yunani kemudian dikembangkan oleh umat Islam.

Pada perempat pertama abad 3 H/ 9 M, Khalifah al-Makmun dari Dinasti Abbasyiah mensponsori pendirian sebuah akademi yang tugas utamanya menerjemahkan sains serta filsafat yang sudah berkembang di Yunani. Usaha yang serius dari para penguasa Islam, maka terjadi peralihan ilmu pengetahuan dari Barat (Yunani) kepada peradaban Islam. Dalam waktu relatif singkat terjadilah peralihan ilmu pengetahuan dari Yunani ke dalam pelukan Islam. Akibatnya pengetahuan Yunani yang tidak banyak berkembang di tangan Romawi kembali berkibar. Gairah

terhadap pengetahuan timbul di negara Islam. Dalam waktu relatif singkat negara Islam mencari mercusuar peradaban dan keilmuan dunia. Universitas-universitas Islam yang berada di Baghdad dan Spanyol menjadi kiblat pendidikan dunia.

Peradaban Islam yang luar biasa salah satunya ditunjang oleh perhatian besar dari umat Islam terhadap pendidikan. Pada masa-masa kejayaan Islam mesjid menjadi tempat yang sering dijadikan sebagai sentra ilmu, disamping tentu akademi dan institut yang sudah mulai dikembangkan. Dalam catatan sejarah kita mengenal Mesjid al-Azhar – yang dikemudian hari berkembang menjadi Universitas al-Azhar. Mesjid ini didirikan oleh Dinasti Fatimiyah pada 359H/971M.<sup>9</sup> Pada mulanya mesjid ini diniatkan sebagai mesjid Dinasti Fatimiyah, serta tempat untuk menyebarkan ajaran dan dakwahnya. Nama al-Azhar sendiri diambil dari nama putri Nabi Muhammad, Fatimah al-Zahra. Selanjutnya sistem pendidikan yang dipakai berhaluan mazhab Syiah. Kurikulum dan materi yang diajarkan adalah kurikulum Syiah. Mesjid al-Azhar mengalami perubahan berkenaan kurikulum yang diajarkan semenjak kekuasaan Dinasti Fatimiyah tumbang dan digantikan oleh Dinasti Ayyubiyah yang bermazhab Sunni. Mazhab Sunni-lah yang diajarkan di al-Azhar hingga sekarang.

Diskusi-diskusi mengenai topik keagamaan atau ajaran suatu mazhab diselenggarakan di mesjid. Tokoh-tokoh dalam lapangan ilmu fiqih maupun ilmu kalam banyak menyampaikan pandangannya dalam mesjid yang dihadiri para pengikutnya, dan tak jarang juga para penentangannya. al-Asy'ari salah satu penggagas dalam aliran teologi masih mendengar kuliah-kuliah Imam Jubba'i –imam beraliran mu'tazilah dalam mesjid.

Sekitar abad ke-17 dan 18 mesjid Haramayn (mesjid di dua tanah haram, Mekah dan Madinah) menjadi pusat keilmuan yang menarik para penuntut ilmu datang ke sana, termasuk yang berasal dari Nusantara. Para penuntut ilmu akan mendengarkan pelajaran dari ulama-ulama terkemuka melalui *halaqah-halaqah* yang diselenggarakan

di dalam mesjid. Hubungan keilmuan yang terjalin ini di kemudian hari membentuk sebuah jaringan keilmuan dan keulamaan. Jaringan ini tidak terbatas pada dunia Nusantara dan Arabia, tetapi juga mencakup Anak Benua India, Asia Tengah, dan Afrika.<sup>10</sup>

Ulama-ulama yang mengajar di mesjid suci Mekah dan Madinah juga sering dimintai menjawab pertanyaan-pertanyaan yang datang dari berbagai tempat di Dunia Islam. Biasanya mereka akan mengadakan majelis (*session*) untuk membahas masalah yang ditanyakan. Dalam banyak kasus mereka mengutarakan fatwa-fatwa secara tertulis, tetapi tidak jarang pula mereka menulis buku khusus yang berusaha menjawab persoalan secara terperinci.<sup>11</sup>

#### **D. Mesjid dan Fungsi Sosial Kemasyarakatan**

Dengan seringnya umat Islam berkumpul di mesjid maka secara tidak langsung maupun tidak mesjid telah membentuk ikatan persaudaraan sesama umat Islam. Dalam banyak ayat dan hadis persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah islamiyah*) mendapat perhatian tersendiri. *Ukhuwah* atau persaudaraan sesama umat Islam bahkan diumpamakan sebuah jasad yang satu dimana apabila satu anggota merasa sakit anggota lainnya merasakan hal yang sama. Kekuatan umat Islam tidak lahir dari persenjataan yang canggih akan tetapi lewat persatuan dan kesatuan.

*Ukhuwah* itu merupakan ikatan emosial yang berlandaskan agama. Di sini yang timbul adalah perasaan sama di hadapan Allah. Dan perasaan sama tersebut teraktualisasi lewat ibadah shalat yang dijalankan umat Islam secara berjamaah di dalam mesjid. Shalat mengajarkan perasaan sama atau egaliter di hadapan Allah. Orang yang kaya duduk sama rendah dengan orang miskin. Pejabat tinggi duduk sama rendah disamping buruh biasa. Dalam mesjid perbedaan status menjadi hilang. Orang kulit putih tidak merasa lebih tinggi dibanding dengan kulit hitam. Orang dengan ideologi berbeda bisa berada di dalam mesjid. Semua sama dan sederajat dihadapan Allah Swt.

Mereka berbaris bersama, ruku' dan sujud bersama, mengikuti imam. Mereka adalah bersaudara, diikat oleh *ukhuwah Islamilah*. *"Sesungguhnya kalian adalah umat yang satu, dan Akulah Tuhan Kamu, karena itu sembahlah Aku."* (QS. al-Anbiya': 92)

Semua orang yang bertuhankan Allah dan menyembah-Nya adalah umat yang satu, kesatuan sosial. Bos dan anak buah, orang kaya dan orang miskin, atasan dan bawahan, kulit hitam dan putih, semua sama, tanpa pengecualian. Pikiran-pikiran sempit yang memecah umat Islam dalam organisasi, politik, institusi, lembaga, negara, lebur melalui mesjid. Orang yang berasal dari Amerika sama kedudukannya dengan orang Indonesia. Orang yang berbahasa Inggris sama kedudukannya dengan mereka yang berbahasa Indonesia.

Oleh karena itu shalat berjamaah adalah ajaran paling sempurna, karena dari shalat timbul pengenalan, keakraban, silaturahmi, permohonan yang sama, berserah kepada Tuhan yang sama yaitu Allah. Dalam sehari semalam umat Islam melaksanakan shalat fardu sebanyak lima kali: Duhur, maghrib, Isya, dan Subuh. Selama lima kali tersebut umat Islam dianjurkan menjalankannya melalui shalat berjamaah di mesjid. Interaksi yang intens hampir setiap saat, dari waktu ke waktu pada gilirannya memperkokoh persatuan diantara mereka. Oleh karena itu, shalat berjamaah di mesjid diperintahkan oleh Rasulullah. Sebelum shalat itu dikerjakan diserukan azan, sebagai panggilan menjalankan shalat. Siapa yang mendengar azan, dia wajib datang ke mesjid.

Dalam suatu riwayat dijelaskan.

*Seorang sahabat yang buta pernah menemui Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, saya tidak memiliki seseorang yang akan menuntunku ke mesjid." Lalu dia meminta keringanan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk shalat di rumah, maka beliau memberikan keringanan kepadanya. Ketika orang itu beranjak pulang, beliau kembali bertanya, "Apakah engkau mendengar panggilan shalat (azan)?" laki-laki itu menjawab, "Ia." Beliau bersabda, "Penuhilah seruan tersebut (hadiri jamaah shalat)."* (HR. Muslim dan an-Nasai)

Dalam riwayat lain dijelaskan.

*Apabila engkau mendengar seruan azan, maka penuhilah, walaupun dengan jalan merangkak.* (HR. Ahmad dan At-Thabarani)

Hadis-hadis tersebut dengan jelas menghukumi memenuhi panggilan azan adalah wajib. Setiap muslim yang mendengar seruan azan, harus memenuhinya. Panggilan untuk apa? Yaitu datang ke mesjid menjalankan shalat berjamaah bersama-sama orang-orang Islam sekitar mesjid yang juga hadir memenuhi panggilan azan. Kewajiban memenuhi panggilan azan secara tersirat mengandung arti pentingnya shalat berjamaah di mesjid.

Mengapa diwajibkan memenuhi panggilan azan, yang kemudian membawa umat Islam mendatangi mesjid menjalankan shalat berjamaah? Bukankah shalat dapat mengambil tempat dimana-mana. Bukankah setiap bumi adalah mesjid. Karena melalui shalat jamaah itulah terbentuk jamaah Islam. Bagaimana tidak jamaah Islam tidak terbentuk, apabila setiap sekitar lima jam sekali mereka bertemu di mesjid, menjalankan shalat berjamaah. Menyembah Tuhan yang sama, dengan gerak, sikap, ucapan, pikiran dan perasaan yang sama. Iman yang sama, yang mengajarkan bahwa kehidupan tidak abadi, kehidupan yang hakiki adalah akhirat. Syariat yang mereka lakukan tujuannya sama, yaitu menjadi pribadi yang takwa. Para jamaah bercengkrama satu sama lain. Bertanya-tanya mengenai keadaan, bermusyawarah, sehingga apabila ada yang sakit mereka akan menjenguknya. Apabila ada jamaah yang tidak hadir, maka sebisa mungkin akan bertanya apa yang terajadi, dan memberi solusi apabila ada permasalahan.

Ikatan yang terjalin selama berada di mesjid dibawa keluar. Perkenalan dan ikatan ruhaniah yang terjadi dalam pengalaman agama, dilanjutkan di luar mesjid dalam kehidupan sehari-hari. Ikatan batin yang tumbuh karena sama-sama sujud kepada Allah disambung oleh takwa dalam kehidupan sosial. Mereka saling tolong menolong, membantu mengatasi kesulitan satu sama lain, seperti orang bersaudara sebagai pancaran dari *ukhuwah islamiyah*.

Mereka hidup saling bekerja sama dalam kehidupan sosial dalam lingkungan mesjid. Dalam shalat mereka dipimpin oleh imam, maka di luar mesjid imam menjadi pemimpin dalam masyarakat. Dari masyarakat Islam, yang dilandasi oleh jiwa saling tolong menolong, yang diperoleh dari semangat shalat jamaah, maka negara yang didalam tumbuh masyarakat seperti itu dimungkinkan tercapai negara sejahtera yang diampuni Tuhan (*baladun tayyibatun warbbun ghafur*). Dengan negara seperti itulah kejayaan dapat dicapai. Kejayaan yang diserukan lewat seruan *hayya 'alal falah* itu berpangkal dari shalat jamaah.

Demikianlah mesjid dalam lima kali sehari menjadi tempat pratik persamaan dan persaudaraan. Ia adalah tempat tempat pendidikan persamaan dan persaudaraan. Ia tempat menanam i'tikad baik kepada umat manusia, tanpa memedulikan ras, suku, status sosial, jabatan, dan orientasi politik.

## **E. Nasib Mesjid di Tengah Masyarakat**

Nasib yang melanda hampir sebagian besar mesjid di Indonesiarata-rata seragam; setelah mesjid didirikan serta panitia pembangunan dibubarkan selanjutnya bangunan tersebut dibiarkan telantar dalam arti tidak dimakmurkan dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi umat. Masyarakat mengunjunginya secara gegap gempita pada hari-hari tertentu dan bulan-bulan tertentu saja, selebihnya membiarkan bangunan tersebut berdiri sebagai tempat ritual *ibadah mahdah* seperti shalat dan sejenisnya.

Masyarakat cenderung bersemangat dalam kepanitiaan pendirian mesjid ketimbang dalam panitia'pemakmurannya. Saking semangatnya terkadang apa yang mereka lakukan kurang memperhatikan etika kepantasan. Sering kita saksikan baik di desa maupun di sebagian kota pemandangan yang mencerminkan hal tersebut. Sudah tidak ada rahasia lagi setiap kali ada pembangunan mesjid, maka salah satu cara menggali sumber dana yaitu melakukan aksi turun ke jalan, 'meminta-minta'

dana dari para pengguna jalan. Dengan memakai atribut-atribut sebuah mesjid mereka 'menengadahkan' tangan kepada pengguna jalan.

Aksi tersebut selain mengganggu lalu lintas juga menimbulkan kesan yang kurang terhormat. Sedemikian miskinnya umat Islam sehingga harus 'mengemis' di jalan. Di lain sisi aksi tersebut mengindikasikan kurang pedulinya umat Islam terhadap mesjid, sampai-sampai untuk menutup biaya pembangunannya terpaksa turun di jalan-jalan. Bukankah pembangunan mesjid adalah tanggungjawab bersama umat Islam. Lantas dimana umat Islam yang katanya jumlahnya mayoritas di Indonesia itu.

Kalau diperhatikan secara seksama fenomena tersebut terjadi karena dilatarbelakangi oleh faktor kurangnya kepedulian umat Islam terhadap kewajiban memakmurkan mesjid. Mereka menganggap kewajiban memakmurkan mesjid adalah tanggung jawab orang-orang tertentu saja. Akhirnya banyak orang merasa tidak perlu mencurahkan perhatian pada institusi mesjid. Membiayai pembangunan mesjid bagi umat yang jumlahnya paling besar di Indonesia tentulah bukan perkara sulit. Namun jumlah yang besar namun miskin kualitas apa artinya. Kebiasaan mengais-ngais dana di jalanan akan terus terjadi. Bahkan dalam konteks tertentu, dimanfaatkan oknum-oknum yang mengatasnamakan penggalangan dana untuk pendirian mesjid, melainkan untuk kepentingan pribadi.

Sebenarnya dengan mengembangkan solidaritas sesama umat Islam adalah solusi terhadap itu. Namun sering kali persoalan pengelolaan mesjid yang masih amburadul, dan masih tradisional seringkali mementahkan kepedulian. Apalagi fenomena mesjid yang berdiri dengan mengatasnamakan sebuah organisasi atau kelompok sosial tertentu, seperti NU, Muhammadiyah Persis, dan sebagainya, menyebabkan masyarakat dengan afiliasi organisasi yang berbeda dengan pengurus mesjid merasa enggan untuk turut membantu.

Kurangnya solidaritas yang berdampak pada minimnya perhatian masyarakat terhadap mesjid terjadi karena mitos-mitos yang terlanjur

berkembang dalam masyarakat. Mitos-mitos tersebut yang seringkali menjadi penyebab kurangnya perhatian terhadap mesjid. Mitos pertama bahwa Allah sendiri yang akan menjaga mesjid. Mitos ini berangkat dari pemahaman sebagian umat Islam yang menyebut bahwa mesjid adalah *baitullah* "Rumah Allah." Kesan yang kemudian timbul karena mesjid adalah rumah Allah, maka Allah-lah yang akan menjaga dan mendirikan. Dengan kuasa Allah semua dapat berjalan, tanpa perlu ada upaya-upaya yang bersifat rasional, terencana, dalam membangun dan memakmurkan mesjid. Apakah ini merupakan kesalahan pemahaman atau penafsiran akan konsep Rumah Allah? Pertanyaan ini dapat kita pahami untuk kemudian kita carikan jawabannya, saat kita memiliki kerangka pemahaman secara substantif mengenai makna "Rumah Allah"

Jika kita tarik dalam bingkai pemahaman substantif, maka makna "Rumah Allah" dapat kita terjemahkan sebagai rumah yang didirikan untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebagai sarana komunikasi manusia sebagai makhluk kepada Allah, sang Khalik. Bukan pemahaman secara harfiah, mesjid sebagai milik Allah. Pemahaman semacam ini akan menimbulkan tanggung jawab bersama diantara masyarakat untuk turut serta mengelola dan memakmurkan mesjid dengan berbagai aktivitas kegiatan sosial-keagamaan. Pemahaman ini bukan berarti menjauhkan makna asli dari mesjid itu sendiri, sebagai tempat ibadah, namun sebagai upaya mengintegrasikan fungsi mesjid yang lebih luas, yang mencakup sosial dan lain-lain.

Mitos kedua ialah larangan menyelenggarakan kegiatan yang profan atau keduniawiaan. Sebagaimana sering kita jumpai di mesjid-mesjid di Indonesia, masyarakat cenderung memahami bahwa mesjid adalah tempat sakral, suci, yang didalamnya hanya diperbolehkan sebagai tempat ibadah, dalam pengertian shalat, zikir, i'tikaf, tilawah, dan tidak boleh dicampuradukkan dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan permasalahan sosial, politik, ekonomi. Padahal, sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, sejarah pendirian mesjid pada masa awal Islam, fungsi mesjid tidak sekedar tempat ibadah, tapi meluas mencakup

aspek sosial, artinya wilayahnya lebih luas. Pada masa Nabi mesjid sebagai tempat penyiapan pasukan, tempat pendidikan, dan berbagai urusan yang berkaitan dengan permasalahan umat. Pada masa dinasti Daulah Abbasiyah, mesjid dilengkapi perpustakaan lengkap sebagai sarana pendidikan. Dari sana kemudian muncul ilmuwan-ilmuwan muslim yang namanya sangat harum.

Sedangkan mitos ketiga yaitu adanya pandangan bahwa pekerjaan yang berhubungan dengan mesjid tidak mendatangkan keuntungan secara material. Karena itu orang melakukannya secara sambil lalu. Tidak serius dan cenderung asal-asalan, dan tidak dimanaj secara baik<sup>12</sup>.

## **F. Tantangan Membina Remaja Mesjid**

Karena fungsinya tidak sekedar untuk beribadah saja mesjid memiliki tanggungjawab dalam membina generasi muda. Generasi muda merupakan aset umat yang sangat berharga, calon pemimpin umat di masa depan. Persoalannya apakah mesjid menarik sebagai tempat pendidikan dan penanaman ajaran bagi generasi muda. Dalam buku *Muslim Tanpa Mesjid*, Kuntowijoyo melihat adanya kecenderungan masyarakat metropolitan, yang tidak lagi mengafiliasikan dirinya sebagai bagian dari mesjid. Potret yang diambil untuk menganalisa hal ini adalah persitiwa demonstrasi yang besar-besaran menuntut Presiden Soeharto mundur.

Gerakan massif itu akhirnya berhasil menumbangkan Presiden Soeharto dari tampuk kekuasaannya yang kemudian diikuti penyerahan kekuasaan kepada wakilnya. Tumbanganya Soeharto disambut sujud syukur oleh ribuan mahasiswa yang waktu itu turun ke jalan, sebuah pemandangan yang mengharukan, rupanya mahasiswa-mahasiswa itu muslim. Mereka mahasiswa muslim, yang menunjukkan ekspresinya melalui ujaran-ujaran dan aktivitas keagamaan, seperti shalat serta sujud syukur.

Akan tetapi simbol-simbol keislaman yang mereka tunjukkan saat tergulingnya Soeharto menjadi sorotan tatkala Habibie, presiden

yang menggantikan Soeharto, yang notabene representasi dari komunitas Muslim<sup>13</sup> menyampaikan laporan pertanggungjawaban di akhir masa pemerintahannya yang mendapat penolakan dari mahasiswa-mahasiswa muslim sendiri. Saat itulah muncul dua kubu gerakan; mahasiswa-mahasiswa muslim yang mendukung Habibie dan mahasiswa muslim yang menolak Habibie.

Dua kubu yang mendukung dan menolak Habibie, yang berasal dari agama yang sama memunculkan tafsir dari Kuntowijoyo. Bahwa masyarakat muslim tidak lagi mengasosiasikan diri mereka menjadi bagian dari satu umat. Mahasiswa tidak lagi mengasosiasikan pada simbol persatuan dan *ukhuwah* yaitu mesjid melainkan pada satuan-satuan yang membentuk mereka. Entah masyarakat, partai, ormas, negara, perusahaan dan lain sebagainya. Mereka mendapatkan pemahaman agama tidak lagi melalui sumber-sumber yang memang otoritatif seperti mesjid, pesantren, madrasah, melainkan lewat sumber-sumber yang anomin, semisal internet, televisi, selebaran-selebaran, serta sumber-sumber lainnya.

Pada masyarakat modern, dengan mengacu pada fenomena reformasi di atas, memang cenderung lebih senang mendalami ilmu agama lewat lembaga seperti sekolah, kampus, atau lewat pergaulan. Mesjid sebagai pusat keislaman tidak menarik minat mereka lagi. Dia (mesjid) diletakkan sebagai tempat sakral dan suci, tempat shalat dan berkumpul pada peringatan hari-hari besar. Mesjid kehilangan daya tarik sebagai tempat universal, tempat umat Islam saling menolong dan membantu satu sama lain. Mesjid mengalami pergeseran makna, jauh dari semangat mesjid yang pernah ada pada masa Rasulullah.

Upaya mengembalikan daya tarik mesjid terhadap kalangan muda memerlukan dukungan banyak pihak. Bagaimana supaya mereka datang ke mesjid tidak sekedar melakukan ritual ibadah akan tetapi membawa semangat *ukhuwah* serta melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan perkembangan peradaban Islam. Dalam hal ini

peran remaja mesjid sebagai organisasi yang lahir dari mesjid perlu mendapat perhatian. Selama ini peran remaja mesjid dianggap kurang signifikan, karena persepsi masyarakat menempatkan mereka sebagai pelengkap, atau pembantu terhadap kegiatan pengurus mesjid. Malah di banyak tempat keberadaan remaja mesjid seolah antara ada dan tiada. Keberadaan mereka baru kelihatan apabila orang-orang tua mereka memerintahkan untuk turut dalam kegiatan kemesjid. Padahal remaja mesjid memiliki peran penting di saat zaman semakin jauh dari nilai-nilai keIslaman. Sekaligus membentengi generasi muda dari pengaruh asing yang merugikan diri di kemudian hari.

Padahal sebagai bagian dari remaja pada umumnya mereka memiliki peran dalam membantu menyelamatkan generasinya dari pelbagai kegiatan destruktif yang melanda generasinya, seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku yang negatif lainnya. Bisa dikatakan di sini, remaja mesjid adalah wadah yang paling strategis untuk menarik generasi muda datang ke mesjid. Oleh karena itu orangtua, pengurus mesjid, serta masyarakat seyogyanya menyadari sepenuhnya peran remaja mesjid.

Kesadaran itu dibuktikan dengan mendukung kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan remaja mesjid. Beberapa kegiatan remaja mesjid itu seperti:

a. Pengajian Remaja

Agama tidak sekedar urusan shalat, zakat, dan puasa serta haji. Apalagi kalau ibadah-ibadah itu dimaknai sekedar kewajiban yang bersifat pribadi jauh dari implikasi sosial. Pengajian remaja yang diselenggarakan diharapkan selain membentengi remaja dari arus peradaban yang menjauhkan mereka dari roh Islam juga memperkenalkan ajaran Islam melalui al-Quran maupun hadis serta ilmu-ilmu Islam. Pengajian remaja merupakan wadah untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, sekaligus menamakan kecintaan terhadap mesjid.

b. Diskusi Remaja

Tantangan remaja semakin berat seiring kemajuan zaman. Diskusi remaja akan mengasah daya kritis remaja sehingga mereka tidak selalu mengekor atas apa yang mereka terima. Diskusi ini dapat mengambil topik permasalahan mengenai keagamaan atau permasalahan sosial yang sedang berkembang dalam masyarakat, termasuk problematika remaja di sekitar mereka. Daya kritis ini harus ditumbuhkan agar remaja tidak gampang terjebak pada paham-paham yang dewasa ini kadang mengarah kepada radikalisme yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan.

c. Jumpa Remaja

Kegiatan ini bertujuan menjalin silaturahmi dengan remaja-remaja di sekitas mesjid. Remaja mesjid dapat mengundang remaja-remaja di sekitar mesjid untuk berkumpul bersama, makan bersama, atau menyelenggarakan kegiatan bersama. Kegiatan itu selain mempererat tali silaturahmi juga bertujuan mengikis kesan bahwa remaja mesjid itu eksklusif.

d. Kemah Remaja

Kegiatan kemah remaja diselenggarakan di luar mesjid dengan melibatkan remaja mesjid. Kegiatan dapat diisi dengan melakukan bakti sosial di lingkungan di mana kemah dilaksanakan. Kegiatan ini dimaksudkan melatih sikap kepedulian terhadap sesama. Selain itu dapat digunakan sebagai sarana *tadabbur alam*, mengagumi kemahabesaran Allah, yang kemudian memunculkan rasa tunduk dan patuh pada-Nya. Dalam kemah remaja juga dapat digunakan sebagai agenda membincang program-program yang akan diselenggarakan berikutnya.

e. Olahraga dan Kesenian

Kegiatan olahraga dapat mengambil tempat di halaman mesjid. Setidaknya satu cabang olahraga yang diselenggarakan. Dengan

melakukan olahraga, maka energi remaja dapat tersalurkan dengan benar. Setidaknya, kegiatan olahraga menghindarkan remaja dari tawuran atau kegiatan-kegiatan lainnya yang cenderung kurang bermanfaat. Selain bermanfaat bagi tubuh, olahraga melatih sportifitas, melatih jiwa menerima kekalahan dan kemenangan dengan hati yang besar. Lomba olahraga pun dapat menjadi sarana memperingati hari besar Islam. Misalnya dengan menyelenggarakan turnamen yang diselenggarakan oleh remaja mesjid dan peserta dari remaja-remaja sekitar.<sup>14</sup>

Selain kegiatan-kegiatan di atas, tentu masih banyak kegiatan yang bisa dilakukan oleh remaja mesjid. Kreativitas dan inovasi adalah kuncinya. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan gelora remaja dapat tersalurkan dengan baik.

## **G. Remaja Mesjid dan Masyarakat**

Hadirnya organisasi Remaja Mesjid menjadi harapan tersendiri di tengah masyarakat yang sibuk dengan urusan duniawi. Melalui remaja mesjid kekosongan peran orangtua dalam mendidikkan nilai-nilai keagamaan dapat terisi. Dengan demikian ketika nantinya sudah menginjak dewasa dan bersentuhan dengan budaya dan peradaban lain, mereka tidak lagi kaget karena telah memiliki pegangan nilai yang kuat.

Sayangnya organisasi remaja mesjid sering kurang dikenal di kalangan masyarakat. Bisa jadi hal ini karena masyarakat apriori terhadap kegiatan remaja mesjid yang berakibat mereka tidak mau tahu terhadap urusan remaja mesjid. Namun yang pasti sikap masa bodoh terhadap remaja mesjid, bahwa urusan remaja mesjid turut memberi andil terhadap kurang dikenalnya remaja mesjid. Remaja mesjid menjadi kurang percaya diri karena menganggap peran mereka sebagai pelengkap semata.

Remaja mesjid hanya terlihat dalam kepanitiaan kegiatan-kegiatan acara hari besar Islam, seperti pada hari raya. Sementara sehari-hari biasa peran mereka yang bersifat sosial dan kepemudaan seolah

lenyap. Remaja mesjid menjadi pasif. Oleh karena itu, agar peran remaja mesjid dapat kembali pada fungsinya semula, perlu diberikan gambaran ulang mengenai fungsi mesjid yang meliputi aspek teologi dan sosial kemasyarakatan. Tempat bersujud kepada Allah sekaligus mengatur urusan keumatan serta tempat mengikis atribut-atribut yang memungkinkan mereka berjarak di dalam kehidupan sehari-hari seperti perbedaan status sosial, afiliasi organisasi, partai dan sebagainya.

Selanjutnya, pengurus mesjid dapat memberikan kebebasan kepada remaja mesjid menjalankan program kerja mereka. Remaja mesjid tidak harus berkepatutan pada kegiatan yang bernuansa keagamaan semata, tapi bisa turut ambil dalam kegiatan sosial. Bukankah agama memiliki dimensi vertikal dan horisontal yang membuat agama selalu relevan terhadap zaman. Selain itu, perlu memberi pengarahan seputar isu-isu yang sedang berkembang di luar berkaitan dengan dunia Islam, selanjutnya memberi pemahaman yang benar. Dengan begitu, mereka tidak terombang-ambing dan menjadi sasaran orang-orang yang memanfaatkan isu-isu agama untuk kepentingan-kepentingan pribadi maupun kekuasaan.

Pembinaan remaja mesjid menjadi sebuah keniscayaan mengingat tantangan zaman sekarang demikian berat. Dengan majunya teknologi informasi, mereka dengan mudahnya mengakses informasi yang kadang tidak bermanfaat. Dunia menjadi demikian sempit. Mereka tidak lagi mengenal batas. Mereka menjadi asyik dengan dunianya, yang jauh, namun sering mengabaikan masyarakat di sekitarnya. Masyarakat modern, dengan informasi yang serba mudah menjadi generasi muda yang tidak sensitif dengan permasalahan sosial. Keadaan seperti ini apabila kita biarkan maka pada masa yang tak terlampau jauh masyarakat yang muncul benar-benar masyarakat robot. Masyarakat yang tercukupi harta bendanya namun miskin ruhaninya.

Mengembalikan fungsi remaja mesjid yang berorientasi dapat dimulai dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat terhadap masyarakat.

Program-program remaja mesjid harus menyasar pada kepentingan masyarakat yang lebih luas. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat mengambil momentum hari-hari besar ataupun tanpa mengaitkannya dengan hari-hari besar Islam. Kegiatan-kegiatan yang bermanfaat terhadap masyarakat. Seperti olahraga, memberantas buta al-Quran, menggalang beasiswa untuk anak fakir miskin, bakti sosial, dan kegiatan-kegiatan sosial yang bermanfaat terhadap masyarakat. Dengan demikian, sedikit demi sedikit citra remaja mesjid dapat terangkat di mata masyarakat. Sehingga remaja mesjid tidak lagi sekumpulan orang-orang yang mengasingkan diri dan berbeda dengan remaja pada umumnya.

Agar peran remaja mesjid berjalan maka remaja mesjid perlu aktif dalam kegaitan masyarakat. Selain memiliki program sendiri remaja mesjid dapat turut serta dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat. Seperti ikut dalam bakti sosial membersihkan lingkungan. Ikut menjadi panitia Agustusan, dan lain sebagainya. Sehingga masyarakat tidak lagi berpikiran macam-macam terhadap remaja mesjid. Selanjutnya, keberadaan remaja mesjid dapat diakui, dan masyarakat mendapat manfaat dari keberadaan remaja mesjid.

Yang tidak kalah pentingnya, berkaitan dengan masyarakat, remaja mesjid sesekali mengundang masyarakat untuk memperkenalkan program-program kerja mereka. Masyarakat diundang kemesjid sebagai simbol saling kerjasama antara remaja mesjid dan masyarakat. Pada taraf ini memungkinkan masyarakat mengenal lebih jauh remaja mesjid, sekaligus sebagai promosi akan keberadaan remaja mesjid.

Terakhir dapat dilakukan dengan melakukan dialog dengan masyarakat. Remaja mesjid memang membutuhkan masukan dari masyarakat. Remaja mesjid tidak bisa menutup telinga atas segala masukan dari masyarakat. Dengan mengundang masyarakat untuk melakukan dialog mereka dapat memperkenalkan jati diri sebagai remaja mesjid. Dengan mendengar langsung maka masyarakat akan mengerti dan memahami remaja mesjid, tidak berdasarkan asumsi-asumsi umum

yang beredar. Selanjutnya masyarakat akan memberikan masukan, nasehat-nasehat, serta saran-saran yang sangat bermanfaat. Sikap saling pengertian ini, pada gilirannya akan bermanfaat dalam membentuk masyarakat yang baik

## H. Kesimpulan

Tujuan pembangunan mesjid tidak untuk menunjukkan kelimpahan harta suatu kelompok masyarakat. Pembangunan sebuah mesjid merupakan ekspresi keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, yang bertujuan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya, melalui ibadah *mahdah* maupun *ghairu mahdah*. Ibadah *mahdah* seperti shalat, zikir, dan membaca al-Quran, sementara *ghairu mahdah* meliputi aspek-aspek yang bersinggungan dengan kehidupan umat. Dalam hal ini bisa mencakup sosial, pilitik, ekonomi, seni, pendidikan, dll.

Dewasa ini mesjid kerap ditafsirkan sebagai bangunan yang bersifat sakral, tempat beribadah kepada Allah. Akibat pensakralan ini menabukan siapapun untuk membawa mesjid memasuki wilayah yang lebih luas. Padahal apabila kita tilik pada masa Nabi, mesjid memiliki banyak fungsi. Masalah sosial yang terjadi di masyarakat seringkali luput dari mesjid. Padahal keberadaan mesjid merupakan wadah yang mempersatukan umat, tanpa memandang status sosial. Tempat umat mencari solusi bersama terhadap problematika mereka dengan dilandasi iman dan nilai-nilai keagamaan.

Termasuk dalam masalah sosial yaitu yang berkaitan dengan ramaja. Kita tentu sepakat generasi muda merupakan aset berharga yang menggantikan tampuk kepemimpinan di masa depan. Sayangnya, keberadaan mereka sering belum mendapatkan pengakuan, karena dianggap belum menemukan jati diri. Apalagi lemahnya pengawasan orangtua karena menganggap tanggup jawab mereka selesai setelah menyekolahkan mereka. Akhirnya mereka melampiaskan lewat kegiatan-kegiatan yang cenderung negatif seperti tawuran dan penyalagunaan

obat-obat terlarang. Ditambah majunya teknologi komunikasi yang memungkinkan mereka mengakses informasi dari luar yang belum tentu positif, sehingga makin menjauhkan mereka dari akar keislaman mereka.

Remaja mesjid bisa menjadi solusi mengatasi kegalauan remaja yang masih mencari jati diri. Lewat pembinaan yang intensif dengan menanamkan nilai-nilai keislaman, serta dukungan dari berbagai pihak, remaja mesjid kiranya mampu menjadi tempat atau wadah yang bisa menyalurkan gairah remaja kepada jalur yang benar.

## Daftar Pustaka

- A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fachruroji, *Manajemen Mesjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Mesjid*, Bandung: Benang Merah Pres, 2005
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, cet ke-I
- Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Oleh Ahsin Mohammad, Bandung: Penerbit PUSTAKA, 2003, cet. ke-5
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Mesjid: Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Penerbit Mizan, 2001
- Moh. E. Ayub, et all, *Manajemen Mesjid*, Depok: Gema Insani, 2007, cet ke-9
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, Bandung: Mizan, 1994
- Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1978

## Footnote

1. Hadis yang berkaitan dengan hal ini seperti: Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, "*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaknya ia berkata yang baik-baik atau diam. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya ia memuliakan (menghormati) tetangganya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya ia memuliakan (menghormati) tamunya* (HR. Bukhari Muslim). Dalam al-Quran sendiri pengabaian terhadap orang-orang di sekitar, khususnya fakir miskin, serta anak yatim begitu dicela. Salah satunya terdapat dalam surat al-Ma'un ayat 1-3: *Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama. Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan member makan orang miskin.*
2. Lihat Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1978, h. 122
3. Lihat Sidi Gazalba, *ibid*, h. 117
4. Hadis Muslim, 300
5. Peristiwa ini menjadi acuan dalam penetapan Kalender Hijriah di kemudian hari yaitu pada masa Khalifah Umar bin Khattab r.a.
6. Lihat A. Bachrun Rifa'i & Moch. Fachrurroji, *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Sungsi Sosial-Ekonomi Masjid*, Bandung: Benang Merah Pres, 2005, h.59
7. Dalam Qs. al-'Alaq [96]: 1-5
8. M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, Bandung: Mizan, 1994), hal. 433
9. Lihat Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Oleh Ahsin Mohammad, Bandung: Penerbit PUSTAKA, 2003), cet ke-5, hal 267
10. Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), cet ke-I, hal x
11. *ibid*, 78
12. Lihat A. Bachrun Rifa'i & Moch. Fachrurroji, *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Sungsi Sosial-Ekonomi Masjid*, hal 17
13. Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Penerbit Mizan, 2001, h. 128
14. Moh. E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani Pres, 1996, h. 147